

## PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DUSUN MUNTI GUNUNG: DARI MEKURUP, MENGGEPENG, HINGGA KEMBANGKAN POTENSI WISATA

Ni Putu Sri Pratiwi<sup>1</sup>, Muhammad Fedryansyah<sup>2</sup>, Nunung Nurwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pascasarjana Sosiologi, FISIP, Universitas Padjadjaran  
putu22011@mail.unpad.ac.id

Received : 01-12-2023 Revised : 06-05-2024 Accepted : 25-06-2024

### ABSTRAK

Dusun Munti Gunung telah ditandai sebagai “desa pengemis” atau “penggepeng” sejak tahun 1980-an. Hal ini disebabkan Munti Gunung merupakan daerah yang sangat gersang dengan letak air tanahnya yang sangat dalam. Sebelum menjadi pengemis, masyarakat Munti Gunung kerap pergi ke kota untuk menukarkan hasil panen dengan kebutuhan mereka sehari-hari (barter). Namun seiring berjalannya waktu, transaksi barter tersebut berubah menjadi meminta-minta tanpa mempertukarkan hasil panen. Meskipun pemerintah telah berupaya mengembangkan aspek pariwisata di dusun tersebut, namun permasalahan tersebut masih belum terselesaikan secara tuntas. Penelitian mengenai kemiskinan dan praktik menggepeng yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Munti Gunung memang telah banyak dibahas, namun temuan-temuan tersebut belum mampu menjelaskan perubahan sosial yang lebih komprehensif dan mendalam yang terjadi pada masyarakat tersebut. Padahal penelitian tentang perubahan sosial dapat menyediakan pemahaman mendalam tentang dinamika masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sosial, sehingga kebijakan dapat lebih tepat sasaran dan efektif. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan menganalisis perubahan sosial masyarakat Dusun Munti Gunung dalam dimensi interaksional yang dikemukakan oleh Himes & Moore melalui metode penelitian kualitatif dengan sumber data dari literatur dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dari aktivitas barter menjadi pengemis adalah perubahan yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki, sedangkan perubahan dari menggepeng menjadi aktivitas pengembangan desa wisata merupakan perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi bersifat multiliner yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: Desa Munti Gunung, Gepeng, Kemiskinan, Perubahan Sosial

### ABSTRACT

*Munti Gunung Hamlet has been marked as a "beggar village" or "penggepeng" since the 1980s. This is due to Munti Gunung being an extremely arid area with very deep groundwater. Before becoming beggars, the residents of Munti Gunung often traveled to the city to exchange their harvest for their daily necessities (barter). However, over time, these barter transactions evolved into begging without exchanging harvests. Despite government efforts to develop tourism in the hamlet, these issues remain unresolved. Research on poverty and begging practices in Munti Gunung has been widely discussed, yet these studies have not provided a comprehensive and in-depth explanation of the social changes occurring within the community. Research on social change can provide a deep understanding of societal dynamics and the factors affecting social welfare, leading to more targeted and effective policies. Through this study, the researcher aims to analyze the social changes in the Munti Gunung community through the interactional dimension proposed by Himes & Moore, using qualitative research methods with data sourced from literature and in-depth interviews with several informants selected through purposive sampling. The research findings indicate that the shift from bartering to begging was an unplanned and undesirable change, whereas the transition from begging to developing a tourist village was a planned and desired change. Overall, the observed changes are multilinear, driven by both internal and external factors.*

*Keywords: Munti Gunung Hamlet, Beggar, Poverty, Social Change*

---

<sup>2</sup> Universitas Padjadjaran  
m.fedryansyah@unpad.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Padjadjaran  
nngnurwati@unpad.ac.id

## PENDAHULUAN

Kabupaten Karangasem merupakan daerah dengan persentase penduduk miskin terginggi di Bali sejak tahun 2013. Pada tahun 2023, persentase penduduk miskin di Kabupaten Karangasem mencapai 6,56% (BPS, 2023). Fenomena kemiskinan yang paling disoroti di Kabupaten Karangasem terdapat di Dusun Munti Gunung yang terletak di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Hal tersebut dikarenakan Dusun Munti Gunung telah ditandai sebagai desa pengemis (gepeng) sejak tahun 1980-an. Menggepeng dilakukan karena pendapatan masyarakat yang sangat rendah. Kepala Desa Dusun Munti Gunung, I Made Merta (Juniasa, 2023) mengungkapkan bahwa dari 275 jumlah keluarga, 25% di antaranya tergolong sebagai penduduk miskin. Ruang geografis Dusun Munti Gunung yang kering dan sulit dikembangkan untuk budidaya menjadi titik awal kemiskinan masyarakat. Mulanya pada tahun 1960-an, tanaman yang bisa tumbuh subur hanya pohon lontar dan kelapa. Untuk bertahan hidup, masyarakat Munti Gunung memutuskan pergi ke kota untuk memasarkan hasil panennya dengan berjalan kaki (*ngalu*). Selain *ngalu*, masyarakat Munti Gunung juga mempraktekkan sistem barter dengan meminta keperluan seadanya yang ditukarkan dengan hasil pertanian ke rumah-rumah penduduk di kota. Sistem tukar ini sering disebut sistem *meurup-urup* atau *mekurup*. (Arjani dalam Setiawan, 2020).

Kebiasaan barter mereka lambat laun mencapai kejenuhan yang membuat warga kota terus memberikan beras atau uang secara cuma-cuma karena merasa iba dan tidak membutuhkan hasil alam yang dibawa oleh masyarakat Munti Gunung. Kepedulian masyarakat kota ini justru membuat terbentuknya praktik mengemis yang dilakukan masyarakat Munti Gunung dan masih langgeng hingga saat ini (Andini dalam Setiawan, 2020). Sampai bulan November 2018, terdapat 50 penduduk Munti Gunung mengambil profesi sebagai pengemis yang merantau ke kota-kota baik di Singaraja, bahkan sampai di terminal-terminal di Kota Denpasar. Data dari Dinas Sosial Kabupaten Karangasem tersebut merupakan perkiraan karena untuk menentukan jumlah yang pasti mengalami kesulitan terkait cara hidup gepeng yang tidak menetap dan mempunyai mobilitas yang tinggi (Suastika dalam Kuntari & Hikmawati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati & Kusumawardhani (2020) mengungkapkan bahwa secara umum, penggepeng yang datang ke Kabupaten Badung, khususnya di titik daerah tujuan pariwisata, seperti Mengwi, Jimbaran, Nusa Dua, dan Kuta hampir sebagian besar berasal dari Dusun Munti Gunung di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Hal tersebut dianggap mengganggu dan mengancam keamanan di jalanan, termasuk wilayah pemukiman. Penelitian lain menyatakan bahwa hal serupa juga terjadi di Kota Denpasar (Wardhani, 2019). Asal usul para penggepeng kebanyakan berasal dari Karangasem yaitu wilayah Munti Gunung dan Pedahan sebanyak 131 jiwa setara 36,2% dari total keseluruhan (Swardhana, 2020). Menggepeng lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan, yang kadang-kadang dengan memanfaatkan anak-anak untuk diajak mengemis karena dinilai lebih efektif untuk menggugah perasaan target. Sedangkan, kaum laki-laki biasanya lebih banyak hanya menikmati hasil mengemis ini dibuktikan dengan data bahwa hanya sekitar 20% laki-laki yang terlibat sebagai pengemis. Keterlibatan anak-anak menjadi gepeng juga menyebabkan tingginya angka putus sekolah di

Bajar Munti Gunung Desa Tianyar Barat. yakni, sekitar 20% anak-anak usia Sekolah Dasar setiap tahunnya mengalami putus sekolah dan sekitar 34% terjadi pada anak usia Sekolah Menengah Pertama (Suastika, 2021).

Meskipun data mengenai kemiskinan dan praktik menggepeng yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Munti Gunung telah banyak dibahas, namun temuan-temuan tersebut belum mampu menjelaskan perubahan sosial yang lebih komprehensif dan mendalam yang terjadi pada masyarakat tersebut. Penelitian yang ada masih terbatas pada aspek ekonomi dan mobilitas sosial, sementara perubahan sosial yang merupakan konsekuensi dari perubahan kultural dan struktural sesuai dengan pemikiran Himes & Moore (1968) belum diulas dalam penelitian sebelumnya. Konsekuensi dari perubahan kultural berupa pergeseran cara interaksi akibat adanya perubahan nilai-nilai dan norma budaya. Sedangkan perubahan struktural merupakan pergeseran jaringan sosial dan pola hubungan akibat industrialisasi maupun urbanisasi. Penting untuk menjelaskan perubahan ini karena pemahaman yang lebih menyeluruh akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan praktik menggepeng. Dengan demikian, gambaran mengenai perubahan sosial yang terjadi dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan holistik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Dusun Munti Gunung dan menghilangkan kebiasaan menggepeng mengingat keberadaannya belum dapat dientaskan secara tuntas.

Keterbatasan penelitian sebelumnya membuat penulis mengajukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi sebagai konsekuensi dari perubahan kultural dan perubahan struktural yang selanjutnya disebut sebagai perubahan sosial pada dimensi interaksional. Melalui penelitian ini, penulis menganalisis proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Munti Gunung mulai dari *mekurup*, menggepeng, hingga dikembangkan sebagai destinasi pariwisata. Penelitian ini menjadi penting dilakukan agar dapat dipahami mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan sehingga dapat ditemukan solusi yang efektif untuk diterapkan secara berkelanjutan, salah satunya melalui pengembangan kebijakan yang sudah ada maupun pembentukan kebijakan baru yang relevan terhadap permasalahan yang terjadi. Hal tersebut sekaligus berguna untuk mengetahui bagaimana perubahan dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Ke depannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan pada bidang sosiologi kemiskinan, sosiologi pembangunan, dan pembangunan kemiskinan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksplanatif dan deskriptif-eksploratif. Pendekatan deskriptif-eksplanatif berfokus pada memahami proses perubahan sosial tersebut terjadi dari peralihan dari aktivitas *mekurup*, menggepeng ke pengembangan potensi wisata. Sementara itu, pendekatan deskriptif-eksploratif bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek baru dan belum diketahui dari perubahan sosial ini, mengidentifikasi peluang, tantangan, serta dampaknya terhadap

kesejahteraan masyarakat setempat. Lokasi penelitian terletak di Dusun Munti Gunung, Karangasem, Bali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data kepustakaan (*library research*) dan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Sumber data primer diperoleh dari informan utama yang merupakan masyarakat Dusun Munti Gunung karena informan tersebut mengetahui perubahan sosial yang terjadi di daerahnya terkait dengan aktivitas mekurup, menggepeng, dan terjadinya pengembangan pariwisata. Informan kunci yang merupakan masyarakat Desa Tianyar yang tinggal dekat Dusun Munti Gunung dipilih karena memahami dan kerap menyaksikan langsung proses mobilisasi yang dilakukan oleh penggepeng serta dapat memberikan pemahaman dengan lebih obyektif mengingat banyak masyarakat Dusun Munti Gunung yang menutupi kebiasaan menggepeng tersebut. Kemudian informan pendukung yang merupakan masyarakat kota yang kerap didatangi oleh gepeng dari Dusun Munti Gunung dipilih karena dapat menjelaskan pengalamannya saat bertemu dengan gepeng serta mampu memberikan perbandingan kondisi zaman dulu dengan zaman sekarang sehingga penulis memahami perubahan yang terjadi. Duta Budaya dan Pariwisata Kabupaten Karangasem dipilih karena memiliki pemahaman mengenai kebijakan daerah Kabupaten Karangasem, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata yang diterapkan di Dusun Munti Gunung. Sumber data sekunder merupakan data dari berbagai literatur, seperti artikel, buku, esai, maupun dokumentasi yang mendukung data penelitian.

Validasi data dalam penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara satu informan dengan informan lain terkait dengan fenomena *mekurup*, menggepeng, hingga proses pengembangan pariwisata yang dilakukan. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian yang diangkat. Analisis data dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai perubahan sosial dalam dimensi interaksional yang dialami oleh masyarakat Dusun Munti Gunung dari *mekurup*, *menggepeng*, hingga dikembangkan sebagai daerah pariwisata.

## **KERANGKA TEORI**

Perubahan sosial dalam sosiologi merujuk pada transformasi yang signifikan dalam struktur dan pola hubungan sosial yang mempengaruhi masyarakat. Ini mencakup perubahan dalam norma, nilai, lembaga, dan struktur sosial yang terjadi seiring waktu. Perubahan sosial dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti teknologi, ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan. Sosiolog mengamati bagaimana perubahan ini dapat mempengaruhi hubungan antarindividu, stratifikasi sosial, dan bagaimana masyarakat secara keseluruhan beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Misalnya, industrialisasi mengubah struktur ekonomi dan hubungan kerja, mempengaruhi cara hidup dan interaksi sosial dalam masyarakat (Giddens dalam Digdowiseido, 2019).

Dari perspektif sosiologi, perubahan sosial sering dianalisis melalui berbagai teori. Ritzer & Goodman (2004) menyebutkan bahwa teori konflik yang dipelopori oleh Karl Marx melihat perubahan sosial sebagai hasil dari ketegangan dan perjuangan antara kelas-kelas yang berbeda dalam masyarakat. Sementara itu, pendekatan fungsionalis, seperti yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, melihat perubahan sosial sebagai proses penyesuaian yang mempertahankan stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat. Max Weber, dengan teorinya tentang rasionalisasi, menyoroti pentingnya perubahan budaya dan nilai dalam proses perubahan sosial. Sedangkan perubahan sosial dari sudut pandang masyarakat adalah pergeseran interaksi sosial dan perkembangan budaya. Setiap teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami kompleksitas perubahan sosial dan faktor-faktor yang mendorongnya.

Perubahan yang terjadi cenderung cepat dan menimbulkan pergeseran nilai dan norma, fakta, dan fenomena sehingga memunculkan kebiasaan baru (Yoga dalam Achmad, 2021). Aktivitas masyarakat Munti Gunung yang mulanya menjual hasil panen dengan sistem barter (*mekurup*) kemudian berubah menjadi menggepeng merupakan bentuk perubahan sosial yang dalam paradigma sosiologi merupakan suatu fakta sosial. Perubahan ini merujuk pada unsur-unsur perubahan sosial dalam dimensi interaksional. Untuk dapat memahami bagaimana proses perubahan yang terjadi, maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai konsep dimensi interaksional dalam perubahan sosial dan latar belakang munculnya *gepeng* di Munti Gunung.

Chester Himes dan Wilbert E. Moore, seorang penulis dan sosiolog berkebangsaan Amerika menyatakan ada tiga bentuk dimensi dalam perubahan sosial, yakni dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional (Soelaiman dalam Digidowiseido, 2019). Perubahan sosial menurut dimensi interaksional merupakan konsekuensi dari adanya perubahan secara kultural dan struktural. Dimensi ini mengacu kepada perubahan sosial di dalam masyarakat, yang diidentifikasi dalam lima dimensi. Pertama, perubahan dalam frekuensi, seperti jumlah atau kontinuitas bahkan sampai pada hal-hal yang bertentangan. Kedua, perubahan dalam jarak sosial, seperti hubungan intim, hubungan formal, dan informal serta perubahan dalam arah yang berlawanan. Ketiga, perubahan perantaraan (saluran), seperti perlakuan partisipan di dalam suatu hubungan pribadi sebagai tujuan akhir berubah maknanya menjadi impersonal atau perubahan yang arahnya bertentangan. Keempat, perubahan dari aturan atau pola-pola, seperti hubungan antara status yang sama dengan arah yang horisontal menjadi pergaulan status yang tidak sama dan arah hubungannya vertikal serta berlaku juga dengan perubahan dalam arah berlawanan. Kelima, perubahan dalam bentuk, seperti dari pola hubungan solidaritas. Meskipun berawal dari perangkat struktur lengkap, di masa mendatang akan terpecah melalui sikap pengalaman yang bermusuhan yang menimbulkan konflik atau berubah dalam arah berlawanan (Gistyansya et al., 2021: 86).

Himes dan Moore (dalam Hatu, 2013) menjabarkan bahwa perubahan tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk berdasarkan dimensi waktu, dampak dan prosesnya. Dimensi waktu terdiri dari perubahan lambat dan perubahan cepat. Tidak ada ukuran waktu yang baku tentang lambat dan cepatnya

perubahan yang terjadi. Kemudian dimensi dampak yang ditimbulkan dibedakan antara perubahan kecil dan perubahan besar. Dikatakan perubahan kecil jika tidak menimbulkan dampak perubahan yang mendasar pada berbagai aspek sosial kehidupan masyarakat. Pada dimensi proses, dapat dibedakan antara perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).

Selain itu, keterkaitan antara perubahan masyarakat di Dusun Munti Gunung yang awalnya menggepeng menjadi mampu mengembangkan potensi desa juga dapat dijelaskan dengan menghubungkannya dengan teori dan proses perubahan sosial, khususnya dalam konteks konsep evolusi dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi yang bersifat multilinear. Konsep evolusi sosial multilinear menyatakan bahwa perubahan sosial tidak selalu bergerak ke arah yang linear atau tunggal, tetapi bisa terjadi dalam berbagai arah dan tingkat yang berbeda. Ini melibatkan beberapa elemen yang berperan dalam perubahan sosial, termasuk faktor internal dan eksternal yang memengaruhi masyarakat. (Sahlins dan Service, 1960; Lenski dan Lenski, 1987 dalam Henslin, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Aktivitas Menggepeng Masyarakat Dusun Munti Gunung

Munti Gunung merupakan dusun yang terletak di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Bali. Daerah Munti Gunung merupakan daerah yang sangat gersang dengan letak air tanahnya yang sangat dalam. Salah satu penyebabnya adalah adanya letusan Gunung Agung pada tahun 1963, intensitas curah hujan yang rendah, dan kurangnya terdapat tanaman-tanaman yang dapat meresap dan menampung air hujan dengan akar-akarnya (karangasemkab.go.id, 2020).

Selain akibat letusan Gunung Agung, masyarakat mempercayai bahwa keadaan geografis yang memiliki curah hujan rendah, berdebu, dan kering juga merupakan akibat dari adanya kutukan yang diberikan oleh Dewi Danu. Bagi Agama Hindu, Dewi Danu dipercayai sebagai dewi air. Berdasarkan penuturan sejumlah tokoh adat dan masyarakat Munti Gunung, konon Dewi Danu datang menyamar sebagai kakek tua yang menjual air. Namun alih-alih membeli, masyarakat justru merasa jijik dan mengolok penampilan samaran Dewi Danu seperti seorang pengemis. Melihat kesombongan masyarakat, Dewi Danu mengutuk masyarakat Munti Gunung menjadi hidup susah dan kesulitan mendapatkan air. Padahal dulunya masyarakat Munti Gunung pernah memiliki sumber air yang cukup. Satu-satunya sumber air yang kini masih tersedia hanyalah air suci Padpad (Setiawan, 2020).

Gambar 1. Kondisi Dusun Munti Gunung yang Kering



Sumber: Dokumentasi Setiawan, 2020

Lebih lanjut, Kepala Desa Tanyar Barat (dalam Setiawan, 2020) menyatakan bahwa masyarakat Munti Gunung yang berusia muda banyak yang memutuskan merantau ke kota-kota untuk bekerja. Salah satu faktor penyebabnya karena kondisi alam di Munti Gunung sangat kering sehingga sulit ditanami tanaman yang memiliki nilai jual tinggi. Namun disayangkan, masyarakat tidak hanya datang ke kota untuk bekerja, melainkan mengemis ke kota-kota tersebut. Pada mulanya, hanya beberapa orang saja yang mengemis. Kemudian ketika mereka kembali ke kampung halaman dan menunjukkan pendapatannya dari mengemis, masyarakat lainnya pun tergiur dan mengikuti jejak mereka hingga jumlah pengemis dari Munti Gunung semakin banyak. Bahkan saking banyaknya, Munti Gunung dijuluki sebagai dusun pengemis di Bali. Label yang terus melekat pada masyarakat Munti Gunung masih bertahan sampai sekarang, seakan seperti kutukan yang dipercaya masyarakat sekitar, yaitu kutukan Dewi Danu yang marah dan membuat masyarakat Munti Gunung mengalami kehidupan yang sulit dan bermental pengemis (Tustiari dkk dalam Suastika, 2022).

Berdasarkan kesaksian dari salah satu informan berusia 53 tahun yang tinggal di Desa Getas, salah satu desa dekat Dusun Munti Gunung, masyarakat Dusun Munti Gunung awalnya memang hanya *mekurup* dengan membawa hasil alam seadanya untuk ditukarkan dengan kebutuhan lain yang tidak tersedia di dusun tersebut, seperti beras dan kebutuhan pokok lainnya. Bahkan sebelum *mekurup* ke kota, masyarakat mendatangi desa sekitar terlebih dahulu.

Kemudian informan selanjutnya yang merupakan masyarakat Kota Tabanan berusia 49 tahun menuturkan bahwa *mekurup* memang kerap dilakukan oleh masyarakat Dusun Munti Gunung. Biasanya, masyarakat Dusun Munti Gunung menawarkan hasil alam yang mereka bawa untuk ditukarkan dengan barang lainnya. Selain barang, hasil barang tersebut juga bisa ditukarkan dengan uang. Namun menurut informan, hal tersebut terjadi sudah sangat lama, sekitar sebelum tahun 1980-an hingga 1990-an. Setelahnya, sebagian besar masyarakat Munti Gunung yang datang bukan lagi untuk *mekurup*, melainkan

menggepeng.

Pernyataan tersebut sekaligus membenarkan bahwa memang terjadi perubahan dari *mekurup* menjadi menggepeng. Para penggepeng juga mengatakan bahwa aktivitas tersebut sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Dusun Munti Gunung. Bahkan pada beberapa kasus, penggepeng yang bukan berasal dari Munti Gunung pun mengaku berasal dari daerah tersebut agar aktivitasnya dianggap sebagai suatu hal yang normal oleh masyarakat. Namun beberapa tahun terakhir, gepeng sudah mulai jarang ditemukan di perkotaan. Informan masyarakat kota lainnya mengatakan bahwa semenjak pengamanan dilakukan semakin ketat oleh pemerintah, gepeng sudah tidak lagi berkeliaran. Walaupun ada yang menggepeng, sebagian besar justru tidak berasal dari Dusun Munti Gunung.

Pada sejumlah kasus, masyarakat yang tertangkap menggepeng akan langsung diamankan untuk dipulangkan ke asalnya masing-masing. Setiap tahunnya, puluhan gepeng dipulangkan ke Munti Gunung oleh Satpol PP sejumlah daerah di Bali. Staf Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kabupaten Badung menerangkan bahwa terhitung sejak Bulan Januari-April 2023, terdapat ratusan gepeng yang telah dikembalikan ke Munti Gunung, sebagian besar didominasi oleh anak-anak. Jumlah tersebut belum termasuk sekumpulan gepeng lain yang tidak teridentifikasi keberadaannya (Balipost, 2023). Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kabupaten Karangasem menjelaskan bahwa mereka memilih tetap menggepeng karena penghasilan yang cukup tinggi, yakni 300-500rb per harinya (Balipost, 2021). Saat ini, masyarakat Dusun Munti Gunung sudah tidak diizinkan menggepeng oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem. Salah satu warga Dusun Munti Gunung berinisial IP menuturkan, sejak zaman pemerintahan Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono, masyarakat telah difasilitasi Rumah Pintar untuk keberlangsungan proses belajar masyarakat. Informan juga menyebutkan bahwa masyarakat Dusun Munti Gunung sudah kembali aktif memanfaatkan hasil alam yang tersedia meskipun hanya efektif dilakukan pada musim hujan. Selain itu, pemerintah juga menggencarkan berbagai pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata yang bahan-bahannya didapat dari sumber alam. Informan lainnya yang merupakan Duta Budaya dan Pariwisata Kabupaten Karangasem berinisial RP mengatakan, melalui program-program tersebut, pemerintah berupaya menghapus stigma negatif Dusun Munti Gunung sebagai daerah “penghasil gepeng” agar citra baik yang baru dapat memotivasi masyarakat untuk membangun daerahnya menjadi lebih baik.

## **B. Analisis Perubahan Sosial dalam Dimensi Interaksional: Dari *Mekurup*, Menggepeng, hingga Kembangkan Potensi Wisata**

Perubahan sosial dalam dimensi interaksional menurut Himes & Moore menjelaskan terdapat lima dimensi yang mencakup proses-proses terjadi suatu perubahan. Jika dikaitkan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat saat masih menjual hasil panen ke kota dan setelah berubah menjadi gepeng melalui lima dimensi tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Perubahan dalam Frekuensi**

Perubahan ini merujuk pada perubahan kuantitas. Dalam hal ini, perubahan ditandai oleh kuantitas masyarakat Munti Gunung yang menjual hasil panen dengan sistem barter (*mekurup*) cenderung menurun bahkan benar-benar menghilang di masa ini. Sebaliknya, kuantitas masyarakat yang beralih menjadi gepeng pun bertambah. Peran masyarakat yang dulunya sebagai pedagang pun berubah menjadi pengemis.

### **Perubahan dalam Jarak Sosial**

Pada tahap pertama, perubahan ini merujuk pada cara interaksi dan komunikasi yang terjadi. Saat masih *mekurup*, penentuan kebutuhan yang ditargetkan dan jenis komoditas yang dipertukarkan dengan kebutuhan menjadi topik utama yang diperbincangkan antarmasyarakat Munti Gunung. Ketika berhadapan dengan pembeli, masyarakat Munti Gunung akan berkomunikasi dengan mengajukan penawaran atas komoditasnya dan masyarakat kota akan melakukan transaksi atas komoditas yang diajakan oleh masyarakat Munti Gunung. Kemudian pada tahap kedua, perubahan jarak sosial dimulai dari kejenuhan masyarakat kota dan tidak dibutuhkannya komoditas yang ditawarkan oleh masyarakat Munti Gunung. Namun alih-alih menolak membeli, masyarakat kota justru menunjukkan iba dengan memberikan uang maupun kebutuhan dasar lainnya tanpa adanya pertukaran komoditas. Tahap ketiga, masyarakat Munti Gunung terbiasa menerima pemberian dari masyarakat kota secara cuma-cuma. Masyarakat Munti Gunung merasa mendapat banyak keuntungan sehingga pola interaksi yang terjadi adalah masyarakat Munti Gunung sebagai peminta (gepeng) dan masyarakat kota sebagai pemberi tanpa mendapatkan komoditas apapun sebagai nilai tukar.

### **Perubahan Perantaraan**

Perubahan ini merujuk pada pergerakan hubungan menuju ke arah impersonal maupun sebaliknya. Saat masih *mekurup*, masyarakat kota dan masyarakat Munti Gunung memiliki hubungan personal yang saling mengisi dan berkesinambungan karena masing-masing memiliki peran yang seimbang, mengingat transaksi barter yang mereka lakukan saling menguntungkan satu sama lain. Selain itu, ikatan sebagai sesama masyarakat Bali juga erat melekat antara keduanya. Namun, hubungan personal tersebut berubah menjadi impersonal setelah masyarakat Munti Gunung mulai menggepeng. Hal ini dikarenakan terjadinya simbiosis parasitisme yang merugikan masyarakat kota. Menggepeng juga sama sekali tidak merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan Bali yang seharusnya menjunjung tinggi kerja sama yang positif antarmasyarakat. Akibatnya, masyarakat Munti Gunung dianggap sebagai pihak asing yang tidak memiliki keterikatan dalam budaya Bali di mata masyarakat kota.

### **Perubahan dari Aturan dan Pola-Pola**

Perubahan ini mengarah pada hubungan status yang mulanya horizontal menjadi vertikal dan sebaliknya. Pada saat *mekurup*, hubungan status yang terjalin antara masyarakat kota dan masyarakat Munti Gunung berbentuk horizontal karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain sehingga berada pada posisi yang sejajar. Namun ketika masyarakat Munti Gunung memutuskan menggepeng, maka hubungan status tersebut berubah menjadi vertikal karena masyarakat kota menempati posisi “pemberi”, sedangkan

gepeng sebagai masyarakat yang “menerima”. Secara otomatis, masyarakat kota menempati status sosial yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat Munti Gunung karena keberadaan masyarakat kota dianggap dibutuhkan oleh masyarakat Munti Gunung.

### **Perubahan dalam Bentuk**

Perubahan ini merujuk pada pola solidaritas. Emile Durkheim (dalam Ritzer, 2015) mengidentifikasi dua pola solidaritas, yaitu organik dan mekanik. Dalam pola solidaritas mekanik, masyarakat kota dan masyarakat Munti Gunung dalam aktivitas *mekurup* menilai terdapat kesamaan norma dan nilai sebagai masyarakat Bali. Namun ketika masyarakat Munti Gunung menggepeng, norma dan nilai tersebut terintegrasi ke arah yang menyimpang. Kemudian dalam pola solidaritas organik, saat aktivitas *mekurup* berlangsung, kedua pihak saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan saat menggepeng, ketergantungan kepada masyarakat kota hanya dirasakan oleh masyarakat Munti Gunung dan hal ini tidak berlaku sebaliknya.

Keseluruhan perubahan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu dimensi waktu, proses, dan dampak. Pada dimensi waktu, perubahan dari *mekurup* menjadi menggepeng merupakan perubahan yang memakan waktu selama puluhan tahun sejak 1963. Kemudian pada dimensi proses, perubahan dari *mekurup* menjadi menggepeng ini digolongkan ke dalam perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned*) dan tidak dikehendaki (*unintended change*). Alasan tidak dikehendakinya perubahan ini karena pada dimensi dampak, hal ini menimbulkan masalah yang cukup besar. Selain membuat terjadinya kebiasaan yang merugikan, dampak lainnya adalah pembubuhan citra buruk terhadap keseluruhan masyarakat Munti Gunung. Maka dari itu, pemerintah setempat bersama sejumlah instansi telah mencanangkan berbagai program, baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, maupun pariwisata. Hal ini didukung dengan adanya potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Muntigunung dan ditinjau dari komponen daya tarik wisata 4A yaitu Attraction, Accessibility, Amenity dan Ancilliary (Ariawan et al., 2021). Sebagian besar program tersebut mengarah pada pembangunan Munti Gunung menuju desa wisata yang dicanangkan dalam program-program berikut.

### **Dusun Munti Gunung Dijadikan Desa Binaan oleh Pemerintah**

Berdasarkan keputusan Pemerintah Kabupaten Karangasem terdapat 20 desa yang ditetapkan sebagai desa binaan yang akan dikembangkan untuk desa wisata salah satunya adalah Desa Tianyar Barat khususnya di Dusun Munti Gunung. Kabupaten Karangasem melalui SK Bupati Karangasem Nomor 562/HK/2018 telah menetapkan dan mengembangkan Munti Gunung sebagai desa wisata Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

### **Pemetaan Potensi Wisata Untuk Pengembangan Desa Wisata (P2M)**

Kegiatan P2M ini dilaksanakan di Dusun Munti Gunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Karangasem pada 23 Agustus 2018. Kegiatan ini diikuti oleh aparat desa setempat dengan bertugas menentukan lokasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam upaya menunjang perekonomian masyarakat setempat. Fokus kegiatan ini adalah melakukan pelatihan pembuatan peta potensi desa dan

kegiatan *tracking field* sehingga data yang telah disusun dapat dikembangkan untuk menunjang meluasnya potensi wisata.

### **Membuka Akses Menuju Wisata Spiritual Mata Air Padpad**

Perbaikan akses jalan dari Munti Gunung menuju Mata Air Padpad terus dibenahi. Mulanya, keadaan jalan menuju mata air tersebut curam dan berdebu. Namun setelah diperbaiki dengan jalan aspal, mobilisasi dengan kendaraan bermotor sudah bisa dilakukan. Selain itu, bak penampungan air Padpad juga sudah direnovasi sehingga terlihat lebih bersih. Kemudian jumlah pancoran di Padpad mengalami penambahan agar kelak dapat digunakan oleh lebih banyak wisatawan yang berkunjung.

### **Pembuatan Patung Dewi Danu**

Selain sebagai persembahan dan harapan kepada Dewi Danu agar kutukan di masa lampau kepada masyarakat dapat dicabut, dibangunnya patung Dewi Danu nantinya dapat menjadi simbol pariwisata di Munti Gunung yang dapat menarik masyarakat sekitar maupun wisatawan untuk mengunjungi tempat pemujaan Dewi Danu yang bernama Pasraman Jiwan Mukti.

### **Pembuatan Situs [muntigunung.com](http://muntigunung.com)**

Situs web ini dibuat oleh Yayasan Dian Desa dan *Zukunft fur Kinder Association* untuk memperkenalkan Dusun Munti Gunung dalam ranah digital secara menyeluruh. Situs web ini berfokus pada produk wirausaha masyarakat setempat yang bernilai ekonomi dan dapat dipasarkan dalam jangkauan yang luas. Beberapa di antaranya adalah kacang-kacangan dan kerajinan tangan.

Berbagai potensi wisata yang telah diupayakan oleh berbagai pihak perlahan-lahan akan memunculkan perubahan sosial baru pada dimensi yang direncanakan dan dikehendaki karena proses perubahan tersebut diinisiasi oleh pemerintah serta didukung oleh instansi lainnya dan diinternalisasi melalui berbagai program-program yang bertujuan memperbaiki taraf dan kualitas hidup masyarakat Dusun Munti Gunung. Lebih lanjut, perubahan dalam dimensi waktu dimulai dari aktivitas *mekurup*, *mengepeng*, hingga kembangkan desa wisata akan dipetakan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perubahan Sosial Aktivitas Masyarakat Dusun Munti Gunung dalam Dimensi Waktu

Tahun	Perubahan
1960-an	Kondisi geografis Dusun Munti Gunung yang sangat kering karena berada di kaki gunung dan diperparah dengan dampak letusan Gunung Agung pada tahun 1963 membuat masyarakat harus pergi ke kota menukarkan hasil alam seadanya, seperti lontar, kepala, palawija, dan cendana untuk bertahan hidup.
1980-an	Perkembangan industri membuat masyarakat kota mulai tidak membutuhkan hasil alam yang dijual. Masyarakat tidak lagi menulis dengan lontar dan berobat dengan cendana. Namun karena iba, masyarakat kota memberi uang tanpa mengambil hasil alam yang dijual. Akhirnya, masyarakat Dusun Munti Gunung terbiasa

---

	menggepeng.
1990-an	Gepeng dari Dusun Munti Gunung semakin banyak dan datang ke berbagai pusat pariwisata, seperti Kuta, Ubud, dan menyebarkan ke kabupaten lainnya di seluruh Bali. Stigma Dusun Munti Gunung sebagai “penghasil gepeng” semakin kuat.
2000-an	Masyarakat mulai memiliki akses yang kuat untuk menyampaikan keluhan terkait adanya gepeng yang mengganggu aktivitas masyarakat.
2010-an	Pemerintah mulai memberi perhatian khusus, terutama pada bidang pendidikan dengan membuka akses agar masyarakat Dusun Munti Gunung dapat mengenyam pendidikan yang layak. Salah satunya melalui pembangunan “Rumah Pintar”.
2017- sekarang	Dilakukan pemetaan potensi wisata sehingga sejumlah akses menuju titik yang dirancang sebagai destinasi pariwisata diperbaiki. Destinasi tersebut berupa wisata spiritual, alam, dan pengembangan terhadap produk-produk ekonomi kreatif dari hasil alam dan kreativitas masyarakat.

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan analisis peneliti atas perubahan Masyarakat Dusun Munti Gunung dari kondisi yang nyaman menggepeng menjadi lebih produktif, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal meliputi:

- Kesadaran individu di dalam masyarakat terhadap pentingnya perubahan dan produktivitas dapat memotivasi Masyarakat Dusun Munti Gunung untuk berubah. Jika individu-individu dalam masyarakat mulai menyadari potensi mereka untuk mencapai lebih banyak hal, mereka menjadi lebih bersedia untuk berubah.
- Tingkat pendidikan dalam masyarakat dapat memainkan peran penting dalam memotivasi perubahan. Pendidikan dapat membantu masyarakat untuk memahami manfaat perubahan dan bagaimana cara melaksanakannya.
- Kepemimpinan yang kuat dalam masyarakat dapat memainkan peran kunci dalam memotivasi perubahan. Jika pemimpin lokal mendukung perubahan dan memiliki visi yang jelas untuk peningkatan produktivitas, masyarakat mungkin lebih bersedia mengikuti.

Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi:

- Dukungan dari pemerintah dalam bentuk program-program pembangunan, bantuan finansial, dan sumber daya lainnya dapat sangat memotivasi masyarakat untuk berubah.
- Ketersediaan akses yang mudah ke sumber daya seperti lahan pertanian, air bersih, dan infrastruktur yang mendukung produktivitas dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan dusun mereka.
- Faktor-faktor eksternal seperti perubahan iklim, bencana alam, atau perubahan ekonomi bisa memaksa masyarakat untuk beradaptasi dan meningkatkan produktivitas mereka.

- Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah, lembaga swasta, dan LSM bisa membantu masyarakat dalam mengakses sumber daya tambahan dan pengetahuan yang diperlukan untuk perubahan.
- Kemajuan teknologi dan inovasi dalam sektor pertanian, industri, dan pendidikan dapat membantu masyarakat meningkatkan produktivitas mereka dan mencapai tujuan perubahan.

Dampak akhir yang ditimbulkan didominasi oleh gerakan positif yang berangkat dari keinginan berbagai pihak untuk menghapus jejak gepeng di Dusun Munti Gunung melalui pembubuhan citra baru sebagai daerah pariwisata. Pendampingan lebih lanjut perlu dilakukan mengingat urangnya pengetahuan dan keterampilan mengakibatkan masyarakat Munti Gunung. Masyarakat miskin di Munti Gunung masih belum mampu mengoptimalkan potensi kekayaan alam menjadi industri kreatif untuk menunjang sektor pariwisata atau kurangnya sentuhan IPTEK (Andriani et al., 2021: 294). Maka dengan adanya bantuan dan sentuhan dari berbagai pihak, masyarakat Dusun Munti Gunung dapat menjalankan misi ini secara terarah sehingga pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Munti Gunung dapat meningkat melalui pola yang lebih produktif dan bermanfaat dalam jangka panjang dan menggepeng tidak lagi terulang.

Secara keseluruhan, perubahan yang dialami oleh Masyarakat Dusun Munti Gunung mencakup berbagai aspek kehidupan mereka, seperti pendidikan, ekonomi, budaya, dan lingkungan, semua pada tingkat yang berbeda sehingga dapat dikategorikan sebagai perubahan multilinier. Perubahan yang paling pertama tersentuh adalah dari aspek ekonomi sehingga kemudian dapat disusul oleh perubahan-perubahan lainnya, meskipun terbilang cukup lambat dibanding daerah lainnya. Bahkan perjalanannya menuju pada perubahan pun berbeda dengan yang lain.

Masyarakat Dusun Munti Gunung memiliki sejarah perubahan yang unik. Jika melihat arah perkembangan industri yang ideal, proses mekurup dengan sistem barter seharusnya berkembang menjadi transaksi menggunakan uang sebagai alat tukar. Namun karena tidak mampu mempertahankan eksistensi dagangannya di tengah perkembangan industri, akhirnya masyarakat mengalami kemunduran dengan menjadi gepeng sebelum akhirnya mampu mengembangkan potensi wisata di wilayahnya.

Kendati demikian, perubahan yang terjadi pada Masyarakat Dusun Munti Gunung mengarah dari tingkat yang lebih rendah ke yang lebih tinggi mengacu pada proses perubahan dari kondisi yang kurang maju menuju kondisi yang lebih maju, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, sosial, atau budaya. Dusun Munti Gunung awalnya menggepeng dengan keterbatasan dalam akses sumber daya, pendidikan, atau peluang ekonomi. Kemudian ketika masyarakat Dusun Munti Gunung mampu mengembangkan potensi desa mereka, ini mengindikasikan bahwa mereka telah mengalami perubahan positif. Potensi desa mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, peningkatan pendidikan, kesehatan masyarakat, dan pemberdayaan komunitas.

Kondisi ini diharapkan mampu bertahan pada masyarakat Munti Gunung sehingga ke depannya dapat

menuju kemajuan dan keberhasilan dengan cara yang produktif serta meninggalkan aktivitas menggepeng secara total. Upaya ini diharapkan dapat menjadi gerakan berkelanjutan yang membuat masyarakat Munti Gunung jauh dari kemiskinan.

## SIMPULAN

Masyarakat Dusun Munti Gunung telah melewati dua proses perubahan sosial dalam dimensi interaksional yang berkaitan dalam lingkup ekonomi. Perubahan sosial pertama adalah bergantinya aktivitas *mekurup* menjadi menggepeng yang memberikan banyak dampak negatif pada kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat ditentukan dari perubahan frekuensi dari mekurup menggepeng, perubahan jarak sosial antara masyarakat Munti Gunung dan masyarakat perkotaan, perubahan perantaraan, perubahan aturan dan pola-pola, serta perubahan pada bentuk. Hal tersebut merupakan perubahan yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki. Perubahan sosial kedua, sejumlah pihak melakukan berbagai upaya untuk kembali melakukan perubahan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi wisata agar pendapatan masyarakat dapat meningkat melalui sektor pariwisata sehingga masyarakat dapat lebih produktif dan taraf hidupnya pun akan meningkat. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya faktor internal dan eksternal sebagai bentuk dimensi dampak aktivitas menggepeng yang dikhawatirkan semakin merugikan banyak pihak yang. Perubahan tersebut tentu merupakan pergerakan terencana yang dikehendaki. Secara umum, proses perubahan tersebut tergolong unik karena bersifat multilinier terhitung sejak tahun 1960-an dan hingga kini masih terus berjalan. Upaya ini diharapkan dapat menjadi gerakan berkelanjutan yang membuat masyarakat Munti Gunung jauh dari kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Willya, A. (2021). Citizen and Netizen Society: The Meaning of Social Change From a Technology Point of View. *Jurnal Mantik*, 5(3), 1564-1570.
- Andriani, N., et al. (2021). Pengentasan Kemiskinan melalui Social Entrepreneurship Berbasis Industri Kreatif dan Desa Wisata di Dusun Munti Gunung, Desa Tianyar Barat. *Internasional Journal of Community Service Learning*, 5(4), 290-296.
- Ariawan, I., Antara, M., & Arida, I. (2021). Pengembangan Desa Muntigunung sebagai Desa Wisata Baru di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *JUMPA*, 7(2), 621-640.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri*. Diakses pada 11 April 2023 melalui <http://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Penduduk Miskin di Bali*. Diakses pada 11 April 2023 melalui <http://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kemiskinan dan Ketimpangan*. Diakses pada 11 April 2023 melalui <http://www.bps.go.id/>
- Juan, B. (2020). Discourse analysis for social change: voice, agency, and hope. *De Gruyter Mouton*, 267-268, 69-84.
- Citra, I., & Sarmita, I. (2019). Pemetaan Potensi Wisata untuk Pengembangan Desa Wisata Muntigunung di Desa Tianyar Barat. *Jurnal Widya Laksana*, 8(1), 85-90.
- Digdowiseiso, K. (2019). *Teori Pembangunan*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional: Jakarta Selatan.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem. (2023). *Wujud Baru Munti Gunung Karangasem*

- sebagai Desa Wisata. Diakses pada 17 Juni 2023 melalui <http://tourism.karangasembkab.go.id/data/pesona-alam-munti-gunung/>
- Giddens, A. (2010). *Teori Struktural; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Gistyansya, R., Gunawan, W., & Yunita, D. (2021). Geopark dan Perubahan Sosial: Analisis Perubahan Sosial dalam Dimensi Struktural (Peran, Kelas, Lembaga Sosial) Masyarakat di Kawasan Geopark Ciletuh Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(1), 82-93.
- Henslin, J. (2015). *Essentials of Sociology a Down-to-Earth Approach*. Southern Illinois University: Edwardsville.
- Kuntani, S., & Hikmawati, E. (2017). *Seeking the Root of the Problem of Beggar and Homeless*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Pormodern, Poskolonial*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Setiawan, G. (2020). Konstruksi Sosial Mitos Kutukan dalam Masyarakat Munti Gunung, Tanyar Barat, Karangase. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*.
- Suastika, I. (2021). Tradisi Meurup-urup dan Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Banjar Munti Gunung Desa Tanyar Barat Kabupaten Karangasem Bali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), pp.01-10.
- Sulistiyawati, N. (2019). Upaya Pemerintah Kabupaten Badung dalam Menangani Gelandangan dan Pengemis. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi, dan Humaniora*.
- Sulistiyawati, N., & Kusumawardhani, S. (2020). The Effectiveness of Homelessness and Beggars Handling Related to the Badung Regency Regulation Number 7 of 2016 Concerning Public Order and Peace of the Community. *Journal of Sustainable Development Science*, 2(2), 53-59.
- Swardhana, G. (2020). Vegrants and Beggars Countermeasures at Denpasar City in Criminology Perspective. *Udayana Magister Law Journal*, 9(1), 15-36.
- Wardhani, N. (2019). The Empowerment Strategy Through Spiritual Education (Educare) Toward Gepeng in Denpasar. *Internasional Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1), 101-108.